

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini Indonesia bahkan dunia sedang dihadapkan pada situasi pandemi yang membatasi kegiatan masyarakat di luar rumah, dikarenakan khawatir akan penyebaran virus Covid-19 yang terus meningkat. Untuk itu pemerintah memberikan peraturan ketika hendak beraktivitas di tempat umum dengan mentaati protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) yang berarti membatasi kegiatan di tempat dengan kerumunan. Peraturan tersebut ditambah dengan ketakutan masyarakat terjangkit virus Covid-19, sehingga masyarakat menghabiskan banyak kegiatan di rumah yang dapat menyebabkan kejenuhan.

Melakukan relaksasi di jeda waktu kesibukan pada tubuh dan pikiran seperti bersantai, menciptakan suasana rumah yang nyaman, seperti mendekor kembali rumah dan/atau menambah furnitur yang dapat menunjang kenyamanan selama di rumah menjadi salah satu kegiatan yang perlu dilakukan. Selain itu, berlibur juga menjadi salah satu cara mengatasinya, menurut survei Wago yang dilakukan selama pandemi menyebutkan sebanyak 70 persen responden menyatakan bahwa mereka sudah memiliki rencana liburan selama pandemi dengan preferensi liburan 37 persen liburan keluarga dan 26 persen staycation.

Staycation menjadi kegiatan berlibur yang sedang tren pada saat ini sebagai cara melepas kejenuhan. Menurut epidemiolog dari Universitas Griffith Australia, Dicky Budiman kepada Lokadata mengatakan bahwa *Staycation* semakin diminati masyarakat selama pandemi yang tidak dapat dihindari karena dapat dijadikan sebagai opsi liburan daripada bepergian ke tempat-tempat wisata yang berpotensi menimbulkan kerumunan. *Staycation* berarti berlibur dengan tinggal di suatu tempat untuk beberapa waktu, umumnya dilakukan dengan menginap di hotel, rumah, apartemen, atau villa.

Tren tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia tapi hampir di seluruh dunia, dari data survei Oliver Wyman, *Anticipating The Travel Recovery Edition 2* yang dilakukan terhadap 4.600 orang menyebutkan 63 persen responden akan melakukan

liburan setelah masa pandemi usai, dengan hampir 50 persen lebih memilih untuk melakukan staycation di wilayah domestik masing-masing. Hal tersebut berdampak pada melonjaknya permintaan produk furnitur sebagai penunjang kebutuhan staycation.

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pada tahun 2019 Indonesia mencatatkan nilai ekspor furnitur sebesar USD 113,36 Juta. Salah satu jenis furnitur yang memberikan kontribusi tersebut yaitu furnitur rotan. Diperkirakan 80 persen bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sisanya dihasilkan oleh Negara lain seperti: Philippina, Vietnam dan negara-negara Asia lainnya dengan potensi 622.000/tahun (Kemenperin, 2007).

Cirebon menjadi salah satu penghasil rotan terbesar di Indonesia, sayangnya industri di Cirebon mengalami penurunan sejak tahun 2005. Diperkirakan penurunan tersebut terjadi akibat dikeluarkannya SK Menteri Perdagangan No. 12/M-DAG/PER/6/2005 tentang Ketentuan Ekspor Rotan, yang memperbolehkan ekspor bahan baku rotan dan rotan setengah jadi (ditambah lagi dengan mengalirnya bahan baku rotan ke luar negeri secara illegal), mengakibatkan industri pengolahan rotan di dalam negeri sulit mendapatkan bahan baku. (Kemenperin, 2007). Hal tersebut mengakibatkan para pengusaha rotan sebagian mengalihkan bahan baku mereka dari rotan alami menjadi rotan sintetis. Kejadian langkanya rotan alami kembali terjadi selama pandemi Covid-19, sebagai contoh yang dikutip dari CirebonRaya.com pada Desember 2020, seorang pengusaha rotan menolak permintaan yang meningkat tajam karena ketersediaan bahan baku rotan langka

CV. Archipelago Exports Cirebon (AE) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada usaha furnitur rotan luar ruangan, dan sudah lama mengganti bahan baku utama produksinya menggunakan rotan sintetis. Perusahaan ini melakukan produksi secara massal berdasarkan permintaan pembeli yang mayoritas berasal dari luar negeri, produk yang dihasilkan berupa kursi, meja, *cover* lampu, head bed, dan lain-lain menggunakan material utama rotan alami, rotan sintetis, kayu, alumunium, dan kayu jati. Permintaan terhadap kursi berbahan rotan sintetis sedang meningkat saat ini, hal tersebut dikarenakan efek pandemi Covid-19 yang melanda. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan pemilik perusahaan. Furnitur yang dihasilkan oleh perusahaan ini berkonsep minimalis dengan

mayoritas konsumennya menggunakannya untuk keperluan luar ruangan. Setelah melakukan observasi dan mendapat data di lapangan, kebanyakan produk kursi yang terjual berjenis kursi santai, dan pasar utama perusahaan ini yaitu pasar ekspor dengan Amerika menjadi pengimport terbesar produk furnitur pada perusahaan tersebut selama pandemi Covid-19. Sayangnya produk kursi santai yang dihasilkan masih sama seperti tahun – tahun sebelumnya dan belum mulai kembali berinovasi dikarenakan permintaan yang terus melonjak.

Menurut survey International Casual Furnishing Association pada tahun 2017 79 persen dari orang Amerika yang memiliki area luar ruangan akan sering keluar rumah setidaknya sekali seminggu, dengan lebih dari seperempat (27 persen) menggunakan halaman belakang dan teras depan mereka hampir setiap hari dalam cuaca yang sesuai musim.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan furnitur kursi peruntukannya berada di luar ruangan sehingga pemilihan material menjadi pertimbangan utama supaya menghasilkan furnitur yang berkualitas, karena jika menggunakan material yang tidak tepat dapat menyebabkan produk tidak tahan lama dan cepat rusak akibat perubahan cuaca selama berada di luar ruangan, karena masing-masing daerah pasti memiliki kondisi cuaca yang berbeda. Selain itu, konsep minimalis/sederhana yang diusung oleh perusahaan AE juga dapat menjadi keunggulan pada masa pandemi sekarang karena dapat menghemat biaya produksi dari segi penggunaan material dari desain yang dihasilkan, dan tentunya sudah memiliki pasarnya sendiri. Maka dari itu, pada perancangan kali ini akan menghasilkan sebuah kursi santai dengan pertimbangan aspek material berdasarkan kondisi wilayah penempatannya menggunakan konsep minimalis yang dapat menunjang kebutuhan pengguna ketika sedang staycation atau menggunakan area luar ruangan pada rumah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang akan dikaji dalam perancangan ini adalah:

1. Permintaan produk kursi santai kebutuhan luar ruangan yang meningkat selama pandemi Covid-19.
2. Ketersediaan rotan alami yang sulit didapat dari tahun 2005 dan kembali terjadi saat pandemi Covid-19.

3. Penggunaan material yang kurang sesuai dengan kondisi alam di tempat penggunaannya mengakibatkan produk cepat rusak.
4. Kurangnya jenis kursi santai dengan konsep minimalis yang menunjang penggunaan di luar ruangan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun beberapa identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang kursi santai dengan pertimbangan material yang tepat, sehingga tahan terhadap perubahan cuaca untuk kebutuhan luar ruangan?
2. Bagaimana merancang kursi santai menggunakan konsep minimalis yang menunjang penggunaan di luar ruangan?

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan pada rancangan ini lebih terfokuskan, maka dibutuhkan batasan masalah seperti:

1. Material yang dianalisa berdasarkan material yang digunakan pada CV. Archipelago Exports
2. Pengembangan perancangan menggunakan analisa yang berfokus pada material sebagai aspek primer, fungsi dan rupa sebagai aspek sekunder, dan ergonomi sebagai aspek tersier.
3. Aspek sekunder dan tersier digunakan untuk memperkuat pemilihan material dan bentuk ukuran kursi
4. Perancangan mengusung konsep minimalis dari segi pemilihan material dan penentuan desain
5. Penempatan kursi santai hanya ditujukan untuk area teras belakang rumah luar ruangan pada kota Patterson, California

1.5 Sistematika Penulisan

Pada laporan perancangan kali menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran umum dari latar belakang penulisan, identifikasi

masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah yang diangkat, sebagai dasar pemikiran supaya tetap memiliki arahan untuk dikembangkan pada bab – bab selanjutnya.

2. BAB II KAJIAN UMUM

Memberikan pemaparan teori – teori yang menjadi pembahasan pada laporan, dibagi menjadi dua landasan teoritik dan empirik, kemudian disimpulkan pada gagasan awal perancangan. Landasan teoritik berisi teori perancangan produk, Amerika Serikat, kursi, rotan, konsep minimalis, aspek material, aspek fungsi, aspek rupa, aspek ergonomic, ruang luar. Landasan empirik berisi data CV. Archipelago Exports, Patterson, California, dan survey dari lembaga. Memapatkan gagasan awal untuk merancang kursi santai luar ruangan dengan material aluminium dan rotan sintetis, memiliki fungsi sebagai tempat bersantai dan sosialisasi berkonsep minimalis dengan menerapkan teori ergonomi.

3. BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

Menjelaskan tujuan dan manfaat dari perancangan kursi santai luar ruangan yang dibagi menjadi tujuan umum dan khusus, manfaat pihak terkait, keilmuan, dan masyarakat umum.

4. BAB IV METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Membahas studi bagaimana laporan ini akan dilakukan. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian (kualitatif) dan teknik pengumpulan data (observasi langsung dan tidak langsung, wawancara, studi literatur). Kemudian Metode prancangan mencakup pendekatan perancangan (informasi, analisa, pengembangan, kreatif, dan presentasi) dan teknik analisa data (SWOT dan 5W+1H yang akan menghasilkan TOR).

5. BAB V PEMBAHASAN ANALISIS ASPEK DESAIN

Berisi pembahasan dari analisis yang didapat pada bab ii yang di paparkan secara terperinci dimulai dari analisis data CV. Archipelago Export, analisis data hasil survey, tabel parameter aspek desain, aspek material (pemilihan material, analisis material rangka, analisis material anyaman, analaisis material bantalan), aspek fungsi (kebutuhan utama dan penunjang), aspek rupa (bentuk dan warna), analisa aspek ergonomi dan hipotesa desain (menggunakan SWOT,

5W+1H, dan TOR).

6. BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN VISUALISASI KARYA

Berisi kerangka pikir kreatif dalam perancangan pada penelitian ini diawali dengan konsep perancangan mencakup *mindmap*, moodboard, *image chart*, *color chart*. Proses perancangan mencakup sketsa alternatif, tabel keutuhan produk, bloking sistem, dan *activity flowchart*. Kemudian visualisasi karya memmperlihatkan *rendering* 3D, gambar kerja dan hasil produk jadi yang dihasilkan sesuai konsep dan kerangka berpikir yang diibangun.

7. BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

Berisi penjelasan dari hasil akhir yang diperoleh pada penelitian ini. kesimpulan berisi simpulan singkat, padat, dan jelas serta bukan rangkuman mengenai hasil analisis aspek yang dibahas. Kemudian saran berisi masukan dan arahan sebagai pelajaran untuk penelitian – penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang serupa.

8. BAB VIII RANCANGAN ANGGARAN BIAYA

Berisi rancangan anggaran biaya selama proses produksi produk